

ABSTRAK

Sebagai seorang kreator, sutradara mencoba memasukkan isi pesan yang positif dan pesan dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosial pada program drama televisi “Banyu”. Program drama televisi “Banyu” menitik beratkan pada dua aspek, yaitu permasalahan soal dalam cerita televisi yang mewakili realitas sosial dalam masyarakat dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara positif dan responsif. Penulis memandang sutradara drama televisi “Banyu” memasukan nilai estetika dalam proses seni berperan serta melalui variasi visual yang sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita. Karya produksi drama televisi berjudul “Banyu” berawal dari kegelisahan sutradara melihat kasus kekerasan terhadap perempuan yang hingga kini belum juga berhenti. Di Indonesia masih terdapat berbagai jenis tindak kekerasan terjadi di seluruh pelosok negeri ini. Kekerasan tersebut tidak mengenal kelas, suku, tingkat pendidikan, ataupun agama. Kekerasan tersebut terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan, pemerkosaan, pornografi, perdagangan manusia, penganiayaan, dan sampai pada pembunuhan. Permasalahan yang terjadi tersebut akan divisualkan melalui pengambilan gambar dinamis untuk menggambarkan perubahan mood yang terjadi pada tokoh dan menyesuaikan rutinitas keseharian yang dialami sosok Sri yang hidup bersama dengan Banyu anak hasil pemerkosaan yang dialaminya saat remaja. Sedangkan pendidikan yang hanya di SMP membuat Sri tidak mempunyai banyak pilihan, dia harus rela bekerja sebagai PSK di pantai Parangkusumo. Kreator membangun karakter-karakter tokoh dalam naskah dengan cara mendorong interpretasi mereka. Kemudian para aktor akan mentransformasikannya kedalam gerak laku yang dramatis namun jujur. Dari proses kerjasama antara sutradara dan aktor itulah akan didapat sebuah mode kerjasama yang harmonis. Program drama televisi “Banyu” juga tidak akan menjadi sebuah karya seni yang bagus tanpa memperhatikan teknik variasi visual. Teknik variasi visual sebuah cara dalam pembuatan program drama televisi yang meliputi type shoot, angle, moving kamera, dan komposisi gambar yang bernilai. Semua unsur yang terdapat dalam teknik komposisi gambar sangat dibutuhkan untuk membuat sebuah karya film drama televisi.

Kata kunci: sutradara, drama televisi, karakter, akting, kekerasan perempuan.

ABSTRACT

As a creator, the director tries to include the contents of a positive message and the message can represent the actuality of people's lives into social reality in television drama programs “Banyu”. TV drama program “Banyu” focus on two aspects, that is the problem of television drama stories which represents social reality in society and resolve problems that occur positively and responsively. The director of the television drama “Banyu” includes aesthetic value in the acting process and through visual variations that match the characters in the story. Production work of the television drama “Banyu” starting from the anxiety of the writer see cases of violence against women that are endless. In Indonesia there are still various types of violence occurring in all corners of the country. Violence against women does not know class, clan, level of education, or religion. Violence occurs in various forms, such as harassment, rape, pornography, human trafficking, persecution, and assassination. The problems that occur will be visualized through dynamic image capture to describe the mood changes that occur in the characters and adjust the daily routines experienced by Sri, who lives together with Banyu, the child who was raped when he was a teenager. Whereas education in junior high school only made Sri not have many choices, she had to be willing to work as a prostitute at Parangkusumo beach. The creator builds character characters in the script by encouraging their interpretation. Then the actors will transform it into dramatic but honest behavior. It is from the process of collaboration between the director and the actor that a harmonious collaboration mode will be obtained. The television drama program “Banyu” will also not be a good work of art without regard to visual variation techniques. Visual variation techniques are a way of making television drama programs that include shoot types, angles, moving cameras, and valuable image

compositions. All elements contained in image composition techniques are needed to make a television drama film.

Keyword: *director, television drama. character, acting, female violence.*

PENDAHULUAN

Program televisi yang berhubungan dengan hiburan dan dapat menginspirasi audience adalah drama. Program drama televisi mempunyai beberapa unsur yaitu cerita yang umumnya sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat dan isinya mengkomunikasikan soal pembangunan fisik maupun mental. Ada beberapa faktor yang membuat paket drama televisi diminati yaitu isi pesannya sesuai dengan realitas sosial audience, isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya pemirsa serta isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat

Dalam membuat program drama televisi, seorang sutradara harus mampu memasukkan isi pesan yang positif dan pesan dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya. Dalam memproduksi sebuah drama televisi ada dua hal perlu diperhatikan, yaitu terdapat permasalahan soal dalam cerita televisi yang mewakili realitas sosial dalam masyarakat dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara positif dan responsif.

Sejalan dengan itu, revolusi dalam bidang drama televisi juga terjadi. Pertama pada aspek estetika dan sains, melahirkan budaya untuk mengeksplorasi teknologi terus menerus, melahirkan penemuan tata cahaya, tata gerak, adegan hingga komposisi-komposisi baru. Eksplorasi ini memunculkan format produksi yang beragam pula pada drama televisi, seperti: drama studio, fragmen, sinema elektronik (sinetron) seri, dan juga sinetron lepas, yang karena pendekatan estetikanya menyerupai film maka sering juga disebut film televisi (FTV).

Pada Penciptaan Karya Produksi ini kreator sebagai sutradara ingin membuat sebuah karya produksi film drama televisi yang memiliki nilai estetika dalam proses seni berperan serta melalui variasi visual yang sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita. Peran aktor semakin penting karena aktor menjadi ujung tombak dalam sebuah pertunjukan atau produksi. Aktor menjadi pemersatu semua hasil karya seniman lain yang ikut ambil bagian dalam proses produksi. Dengan kata lain, melalui usahanya untuk hidup jujur dalam dunia fiktif yang diciptakan penulis naskah, dia memberi "jiwa" kepada produksi yang dipertunjukkan. Sutradara mengemas melalui variasi visual seperti MCU, CU, ECU dapat dimunculkan akan membangun karakter tokoh di dalam cerita drama tersebut.

Dalam proses penciptaan kreatif sebuah drama televisi ataupun film, aktor akan banyak berkomunikasi dengan sutradara. Bagaimana aktor ini akan membangun karakter serta ekspresinya, tentu tidak lepas dari peran sutradara dalam mengarahkan aktornya. Aktor dan sutradara bekerja sama dalam latihan untuk menciptakan sebuah pengalaman hidup yang fiktif menjadi sebuah realita bagi para penonton. Didasari oleh konsep sutradara, atau apa yang diinginkan sutradara untuk terjadi di atas panggung atau di depan kamera, aktor mengaplikasikan penafsirannya dengan memakai pengalaman hidup yang dimiliki serta teknik-teknik akting yang sudah dimengerti.

Para aktor akan membangun karakter-karakter yang akan mereka mainkan lewat interpretasi mereka. Kemudian para aktor akan mentransformasikannya kedalam gerak laku yang dramatis namun jujur. Dari proses kerjasama antara sutradara dan aktor itulah akan didapat sebuah mode kerjasama yang harmonis. Program drama televisi juga tidak akan menjadi sebuah karya seni yang bagus tanpa memperhatikan teknik variasi visual. Teknik variasi visual sebuah cara dalam pembuatan program drama televisi yang meliputi type shoot, angle, moving kamera, dan komposisi gambar. Semua unsur yang terdapat dalam teknik komposisi gambar sangat dibutuhkan untuk membuat sebuah karya film drama televisi. Disamping itu, di dalam teknik komposisi gambar penulis juga harus bisa membuat naskah dan penataan artistik yang baik

Melalui gambaran-gambaran itulah, maka dalam Penciptaan Karya Produksi ini kreator ingin membuat sebuah karya produksi drama televisi, dengan Membangun Karakter Tokoh Melalui Variasi Visual Dalam Drama Televisi "Banyu".

METODE PENELITIAN

Karya produksi drama televisi berjudul "Banyu" berawal dari kegelisahan kreator melihat kasus kekerasan terhadap perempuan yang hingga kini belum juga berhenti. Di Indonesia masih terdapat berbagai jenis tindak kekerasan terjadi di seluruh pelosok negeri ini. Kekerasan tersebut tidak mengenal kelas, suku, tingkat pendidikan, ataupun agama. Kekerasan tersebut terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan, pemerkosaan, pornografi, perdagangan manusia, penganiayaan, dan sampai pada pembunuhan.

Proses-proses itulah yang akan diterapkan kreator dalam Penciptaan Karya Produksi dengan

judul *Membangun Karakter Melalui Komposisi Visual Dalam Drama Televisi "Banyu"* ini. Penggunaan multi-plot dalam cerita serta banyaknya karakter yang ada akan lebih memberikan gambaran bagaimana optimalisasi akting itu dilakukan. Maka yang dimaksud dengan judul diatas ialah mengoptimalkan aspek akting dalam sebuah produksi drama televisi yang bertujuan untuk menyajikan sebuah cerita yang mempunyai makna pada penontonnya lewat akting yang jujur, natural dan realistis. Tidak hanya dari segi aktor, dari segi visual juga akan menerapkan variasi shot yaitu camera angle dan tipe shot yang akan memperkuat karakter serta menambah dramatisasi dalam drama ini. Kreator berkonsentrasi untuk membuat bagaimana membangun karakter tokoh melalui variasi visual dalam drama televisi "Banyu"

Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan karya produksi audio visual dengan membangun karakter tokoh melalui variasi visual dalam drama televisi "Banyu".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Karya Produksi Drama Televisi "Banyu", kreator menggunakan beberapa kajian sumber penciptaan sebagai referensi untuk melakukan kegiatan produksi. Adapun referensi tersebut, yaitu :

Data-data yang dibutuhkan sebagai acuan dalam pembuatan karya ini diperoleh dari studi pustaka. Dalam memperoleh data-data tersebut kreator mencari literatur dari buku tentang produksi televisi khususnya drama. Data-data tersebut diantaranya diperoleh dari buku-buku, selain itu, mengunduh data-data dari internet. Kreator mencari materi dari buku, diantaranya :

1. Buku "Drama; Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya" oleh Herman J. Waluyo sebagai acuan dalam sejarah perkembangan drama, penyutradaraan serta pembinaan peran.
2. Buku "Menjadi Sutradara Televisi" oleh Naratama Rukmananda dan buku "Acting Handbook; Panduan Praktis Acting Untuk Film Dan Teater" oleh El Rikrik Saptaria sebagai acuan dalam konteks penyutradaraan.
3. Buku "Dramaturgi" oleh RMA Harymawan sebagai referensi mengenai program drama dan teorimimik, plastik dan diksi.
4. Buku "The Art of Acting; Seni Peran Untuk Teater" oleh Eka D. Sitorus sebagai referensi dalam membangun karakter pemain serta seni berperan.

Drama Televisi

Drama adalah bentuk cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan

pada pentas dengan menggunakan percakapan dan akting di depan penonton/audience. Drama dirancang untuk penonton, drama bergantung pada komunikasi, jika drama tidak komunikatif, pembangun respon emosional tidak akan sampai. Sedangkan drama televisi, merupakan karya audio visual drama yang menggunakan televisi sebagai media penayangannya.

Pada televisi, jenis pertunjukan drama (sinetron) sangat digemari oleh pemirsa. Penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film. Karena itu drama televisi membutuhkan skenario. Dalam skenario tidak boleh diabaikan petunjuk teknis yang lengkap dan terperinci. Terdapat istilah bahasa film, adegan diam dan hanya menunjukkan gejala perasaan pelaku. Dapat juga hanya menunjukkan perkembangan kejadian yang cukup lama. Hal ini tentu tidak dilukiskan dalam dialog, tetapi dilukiskan melalui narasi. Dalam penyajiannya pun benar-benar menggambarkan pergolakan psikis para pemirsa (Herman J Waluyo, 2016: 55).

Penyutradaraan

Naratama mengutip pendapat Herbert Zettl, seorang pakar dan pengamat televisi dari San Fransisco State University yang mencoba mendefinisikan terminologi Sutradara Televisi yang disebut sebagai Director sebagai berikut:

"Seseorang yang bertugas memberikan pengarahan kepada talent (pemain atau pengisi acara) dan (pada masalah) teknis operasional. Secara langsung bertanggung jawab memindahkan secara efektif yang tertulis dalam naskah dalam bentuk pesan-pesan audio visual. Dalam skala stasiun -tv- yang lebih kecil seringkali juga bertindak sebagai produser" diambil dari Television Production Handbook -6th Edition (Naratama, 2004:6).

Terdapat tiga macam tugas utama dari seorang sutradara, yaitu merencanakan produksi, memimpin latihan aktor dan mengorganisasi produksi. Khusus dalam memimpin latihan, masih terbagi lagi dalam empat periode besar, yaitu :

- a. Latihan pembacaan teks drama (skenario).
- b. Latihan blocking (pengelompokan).
- c. Latihan action (aksi).
- d. Pengulangan dan peluncuran terhadap semua yang telah dilatih (Herman, J Waluyo, 2015:107)

Dalam proses latihan tersebut, ada 11 langkah yang dikemukakan Rendra dalam hal menciptakan peran oleh seorang sutradara. Sebelas langkah ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan tindakan-tindakan pokok yang harus dilakukan oleh sang peran dalam drama itu.
- b. Mengumpulkan sifat-sifat watak sang peran, kemudian dicoba dihubungkan dengan tindakan-tindakan pokok yang harus

dikerjakannya, kemudian ditinjau, manakah yang harus ditonjolkan sebagai alasan untuk tindakan tersebut.

- c. Mencari dalam naskah, pada bagian mana sifat-sifat pemeran itu harus ditonjolkan.
- d. Mencari dalam naskah, ucapan-ucapan yang hanya memiliki makna tersirat untuk diberi tekanan lebih jelas, hingga maknanya lebih tersembul keluar.
- e. Menciptakan gerakan-gerakan air muka, sikap dan langkah yang dapat mengekspresikan watak tersebut diatas.
- f. Menciptakan timing, atau aturan ketepatan waktu yang sempurna, agar gerakan-gerakan dan air muka sesuai dengan ucapan yang dinyatakan.
- g. Memperhitungkan tehnik, yaitu penonjolan terhadap ucapan, serta penekanannya pada watak-watak sang peran itu.
- h. Merancang garis permainan sedemikian rupa, sehingga gambaran tiap perincian watak-watak itu disajikan dalam tangga menuju puncak, dan tindakan yang terkuat dihubungkan dengan watak yang terkuat pula.
- i. Mengusahakan agar perencanaan tersebut tidak berbenturan dengan konsep penyutradaraan.
- j. Menetapkan bussiness dan blocking yang sudah ditetapkan bagi sang peran dan diusahakan dihapal agar menjadi kebiasaan oleh sang peran.
- k. Menghayati dan menghidupkan peran dengan imajinasi dengan jalan pemusatan perhatian pada pikiran dan perasaan peran yang dibawakan. Proses terakhir ini boleh dikatakan meleburkan diri, encounter, dimana terjadi penjiwaan mantap.

Dalam kaitannya dengan mengarahkan pemain, R.M.A Harymawan 2013:64-65) menyatakan bahwa terdapat dua macam teori penyutradaraan, yaitu:

1. Teori Gordon Craig

Teori Gordon Craig mengemukakan bahwa harus ada kesatuan ide dalam teater.

“Jika teater merupakan seni, maka ia harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Kalau pemahat mengekspresikan diri melalui batu dan kayu, pelukis melalui kanvas dan cat, maka sutradara mengejewantahkan idenya melalui aktor dan aktris. Aktor dan aktris terbaik ialah yang mempunyai rohani dan jasmani yang lengkap (normal) dalam dedikasinya terhadap ide sutradara.”

Kebaikan teori ini ialah hasilnya sempurna (perfect), tata tertib terjamin, teratur, dan teliti. Kelemahan atau keburukannya ialah kreator menjadi diktator, aktor dan aktris adalah alat

sutradara, harus meniru gaya sutradara yang merupakan prototipe, kreativitas mereka dihilangkan atau dihalangi, padahal tujuan produksi lakon ialah memberi kesempatan bagi aktor dan aktris untuk memberikan sumbangan bagi keseluruhannya

2. Teori Laissez Faire

Dalam teori ini aktor dan aktris ialah pencipta dalam teater.

“Merekalah seniman-seniwati yang memungkinkan penonton menikmati lakon. Tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, seorang supervisor yang membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranan sebaik-baiknya.”

Kebaikan teori ini adalah kreator bukan seorang diktator, melainkan pembantu. Aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut bakat dan kemampuannya masing-masing, kreator memberi kesempatan timbulnya “proses-proses kreatif”.

Kebaikan teori ini adalah kreator bukan seorang diktator, melainkan pembantu. Aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut bakat dan kemampuannya masing-masing, sutradara memberi kesempatan timbulnya “proses-proses kreatif”.

Kelemahan teori ini ialah terdapat bahaya akan timbulnya kekacauan, kurang teratur, dan kurang teliti. Dan karena setiap aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut kemampuannya masing-masing, maka terdapat kemungkinan hanya aktor dan aktris yang kuat sajalah yang dapat menonjol dan berhasil.

Herman J. Waluyo (2016: 37) membagi beberapa tipe sutradara sebagai berikut:

Berdasarkan bagaimana mempengaruhi jiwa pemain, ada dua macam sutradara:

- a. Sutradara Teknikus, yang mementingkan segi luar yang gemerlapan.
- b. Sutradara Psikolog Dramatik, yang mementingkan penggambaran watak secara psikologis, dan tidak begitu menghiraukan faktor-faktor teknis atau luar. Tipe-tipe inilah yang sekarang ini banyak dianut, dengan pelopornya Konstantine Stanislavsky dan Richard Boleslavsky. Konflik-konflik kejiwaan lebih ditonjolkan daripada hal-hal fisik dan artistik.

Berdasarkan cara melatih pemain, terdapat tiga tipe sutradara:

- a. Sutradara interpretator yang hanya berpegang pada interpretasinya terhadap naskah secara kaku.
- b. Sutradara kreator yang secara kreatif menciptakan variasi baru.

c. Gabungan interpretator dan kreator. Sutradara tipe ini dipandang yang paling baik.

Sutradara juga harus mengerti hal-hal yang berhubungan dengan pementasannya, misalnya:

1. Arti pementasan dan mengapa konstruksi pementasan harus disusun rapi.
2. Mengerti sikap karakter dan juga peranannya di dalam pementasan.
3. Mengerti bagaimana scene yang dibutuhkan, kostum, dan peralatan lampu yang sesuai.
4. Mengerti latar belakang pengarang naskah, periode pementasan, gambaran lingkungan dan juga gambaran audience yang akan menyaksikan.
5. Mampu menyadur kata dan ungkapan yang usang, sehingga dipahami penonton
6. Mampu menghadirkan lakon sesuai dengan waktu dan tempat pementasan, sehingga suasana hakiki dapat dihayati.
7. Mampu menghadirkan image visual atau image kunci dengan dekorasi yang menggambarkan suasana yang sesuai. (Herman J Waluyo, 2016:104-105).

Sutradara yang baik atau ideal adalah sutradara yang sekaligus menjadi interpretator dan kreator. Cara penyutradaraan yang baik ialah, perkawinan antara kedua teori tersebut (RMA Harymawan, 2013:65-66).

Karakter Tokoh

Dasar dari kemampuan ekspresi adalah diri pribadi seorang aktor ketika dia berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Para aktor sebenarnya sudah bertahun-tahun berlatih untuk memainkan dirinya sendiri. Aktor dituntut untuk mampu meraih pengalaman-pengalaman baru lewat energinya dan kemudian dipresentasikan dalam sebuah pertunjukan. Bentuk dan cara yang dilakukan oleh para aktor berbeda-beda, tetapi semua itu tetap mewakili diri pribadi aktor tersebut, bukan orang lain. Dari hal ini kemudian para aktor akan lebih peka dan memiliki respon yang beragam terhadap suatu masalah dalam kehidupan. Eka D. Sitorus mengutip pendapat Stanislavsky:

“Selalu dan kapanpun kau berada di atas panggung, kau harus memainkan dirimu sendiri. Tetapi dalam beragam kombinasi sasaran yang tidak terbatas dan keadaan yang tertentu yang sudah dipersiapkan untuk peranmu dan yang telah dilebur dalam tungku pembakaran emosimu (Eka D. Sitorus, 2013:45).

Dengan demikian, berperan adalah proses alamiah di mana di sana hasil interaksi manusia dengan dunia ini. Tetapi bukan berarti “tidak jujur” atau palsu. Kehidupan sosial adalah “berperan” dan

kita harus bertanya pada diri sendiri “apakah aku yang memainkan peran ini atau peran ini yang memainkan aku?”. Apapun jawabnya, tehnik berperan akan menolong si aktor untuk membuat “akting” itu menjadi suatu bentuk yang otentik dan artistik (Eka D. Sitorus, 2013:50).”

Untuk itulah diperlukan teknik-teknik yang membantu aktor untuk memunculkan ekspresi dalam perannya. RMA Harymawan menyebutkan terdapat tiga bahan bagi aktor untuk menggambarkan apa yang telah ditentukan penulis melalui tubuh dan wataknya:

Tiga bahan diatas mempengaruhi cara aktor dalam menggambarkan perannya, yaitu

1. Typering Primer

Yang terpenting ialah mimik. Dalam hidup kejiwaan manusia terdapat tanda-tanda khusus dari perkembangan peradaban yang merupakan standar.

2. Typering Dramatis

Yang terpenting ialah plastik. Dengan sendirinya plastik ini (sikap dan gerak) terpengaruh oleh mimik, dan pada umumnya bergantung juga pada tanda yang sama, tetapi tidak setegas dan seprinsipil ditentukan seperti mimik

3. Typering Individual

Yang penting ialah diksi. Aktor tidak hanya mempertunjukkan emosi yang memiliki pernyataan simbolis secara umum juga aktor tidak hanya menyesuaikan diri dengan struktur watak yang telah ditentukan pengarang, tetapi dia harus memberikan kepada emosi-emosi ini ciri-ciri pribadinya yang karakteristik.

Sutradara harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan para aktor agar bahan-bahan seperti mimik, plastik dan diksi dapat muncul secara sempurna sesuai dengan tempatnya.

Visual

Dalam penyutradaraan sebuah drama televisi tidak hanya dari aspek pemain, namun visual juga merupakan hal penting yang menentukan berhasil atau tidaknya drama itu. Selain menciptakan gambar yang baik, visual yang diterapkan harus mampu menambah dramatis dan memperkuat karakter tokoh dalam drama ini.

Dalam buku Grammer Of The Shot oleh Roy Thompson (1998: 66), tipe shot di klasifikasikan menjadi tiga yaitu simple shot, complex shot dan developing shot. Pada program drama televisi “Banyu” menggunakan tujuh macam simple shot untuk memperkuat karakter tokoh dalam cerita, meliputi long shot, medium long shot, medium shot, medium close up, close up, big close up dan extreme close up.

Karya Visual dalam Drama Televisi “Banyu”

Pada film Membangun Karakter Melalui Komposisi Visual Dalam Drama Televisi “Banyu”

creator memfokuskan pada karakter tokoh dengan seni berperan/akting serta memperkuat karakter melalui variasi shot menjadi perhatian paling besar dalam produksi drama ini. Hal itu perlu dilakukan karena dapat berpengaruh pada apa yang dirasakan oleh penonton dan tentunya dalam setiap adegan dan shot memiliki pesan dan emosi yang ingin disampaikan pada penonton. Setiap karakter pada drama ini penting untuk didalami oleh para pemain melalui penjiwaan yang tepat agar dapat menampilkan akting yang optimal.

Terdapat beberapa teknik yang harus dikuasai untuk berakting adalah Typering Primer, Typering Dramatis dan Typering Individual. Sutradara maupun pemain perlu memahami teknik-teknik diatas dan menerapkannya secara maksimal.

Pada film membangun karakter melalui komposisi visual dalam drama televisi "banyu" creator memfokuskan pada karakter tokoh dengan seni berperan/akting serta memperkuat karakter melalui variasi shot menjadi perhatian paling besar dalam produksi drama ini. hal itu perlu dilakukan karena dapat berpengaruh pada apa yang dirasakan oleh penonton dan tentunya dalam setiap adegan dan shot memiliki pesan dan emosi yang ingin disampaikan pada penonton. setiap karakter pada drama ini penting untuk didalami oleh para pemain melalui penjiwaan yang tepat agar dapat menampilkan akting yang optimal.

Terdapat beberapa teknik yang harus dikuasai untuk berakting adalah typering primer, typering dramatis dan typering individual. sutradara maupun pemain perlu memahami teknik-teknik diatas dan menerapkannya secara maksimal.

PENUTUP

Peran creator sebagai sutradara dalam membangun karakter talent dan variasi shot pada program drama televisi "Banyu" merupakan pengembangan dari konsep penyutradaraan yang dipopulerkan oleh Konstantine Stanislavsky. Konsep tersebut adalah kombinasi dari beberapa konsep penyutradaraan yang telah ada, seperti penggunaan pendekatan Gordon Craig, Laissez Faire, Pada program drama televisi "Banyu, kreator mengembangkan beberapa unsur penyutradaraan yang terdiri dari, Typering Primer, Typering Dramatis,

Dalam program drama televisi "Banyu", workshop karakter tokoh atau pendalaman karakter menjadi titik point penting membangun karakter pemain. Penerjemahan tokoh Banyu dan Sri haruslah kuat untuk menunjukkan sebuah peristiwa psikologi kebatinan Sri. Keberhasilan program drama televisi "Banyu" ini merupakan sebuah proses panjang penulis dalam melakukan casting, reading, dan workshop selama dua bulan. Sebagai sutradara, penulis juga mengarahkan crew

seperti kameraman agar mempunyai kepekaan terhadap setiap gerakan tubuh narasumber yang sangat dinamis serta emosional narasumber yang ekspresif, kepekaan.

Kreator sebagai pengarah acara melakukan 2 tugas penting, yakni sebagai directors crew, sebagai director, penulis mengarahkan crew seperti kameraman agar mempunyai kepekaan terhadap setiap gerakan tubuh narasumber yang sangat dinamis serta emosional narasumber yang ekspresif. Kepekaan kameraman dalam menangkap moment tersebut ialah nilai penting dalam menginterpretasikan fakta. .

Kreator yang telah melakukan tugas sebagai sutradara dalam program drama televisi "Banyu" memberi saran kepada sutradara drama televisi yang ingin membuat program dokumenter dengan pengemasan yang sama untuk memperhatikan beberapa saran berikut :

1. Sebagai sutradara, lakukanlah perencanaan produksi yang matang berkaitan dengan tugas dan fungsi sutradara, seperti perencanaan shot list. Penentuan komposisi gambar menjadi salah satu bagian yang penting, karena gambar yang tepat dapat menjadi kekuatan dan roh dari program tersebut.
2. Sebagai sutradara, lakukanlah sebuah treatment atau pendekatan dengan talent agar dapat membuat talent dapat menjwai naskah sesuai karakter tokoh yang di inginkan.
3. Dalam membuat program drama televisi seperti ini lakukanlah dengan penuturan fakta yang logis, realistis, dan menghibur. Sehingga penonton akan mudah mengerti maksud serta tujuan program drama televisi tersebut.. Untuk melakukan hal tersebut maka carilah data sebanyak-banyaknya lalu diseleksi menjadi sebuah rangkaian data yang valid dengan melakukan check and re-check terhadap materi tersebut. Persiapan matang tersebut juga akan meningkatkan keberhasilan program drama televisi yang di produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Harryawan, RMA. 2013. Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K. & Saripudin D. 2017. Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Naratama.2016. Menjadi Sutradara Televisi; Dengan Single Camera dan Multi Camera. Jakarta: Grasindo.
- Nugroho, Garin. 2015. Seni Merayu Massa. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sitorus, D, Eka. 2013.The Art Of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV. Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman J. 2016. Drama:Naskah
Pementasan, dan Pengajarannya. Surakarta:
LPP UNS & UNS Press.